

## PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN DENGAN PEMBUATAN KURIKULUM TPA

Unggul Priyadi<sup>1</sup>, Syarif Nur Hidayat<sup>2</sup>, Aprillia Islamawati<sup>3</sup>

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia<sup>1</sup>

Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia<sup>2</sup>

Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Seeing the many moral crisis that exists today is certainly the presence of a religious education to be one of the best solutions to save the nation's next generation of characters. As a nation with a majority Muslim population, the religious and moral education can begin at an early age. Religious education early childhood can be done informally through family and social environment, one of its forms is through Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA as basic institutions for learning the Koran must provide national service and quality standards, to be able to print learners / students are smart and professional in the field of the Qur'an so that it can address the moral crisis that hit the country. In practice, the weakness of the landfill education in Indonesia is largely landfill does not have a standard curriculum and evaluation to assess the implementation of the landfill. TPA in Hamlet Duren Sawit, Village Selomirah, District Ngablak, Magelang included into the landfill that does not have a standard curriculum and evaluation to assess the implementation of the landfill. Because procurement curriculum in the manufacture of value very important TPA curriculum should be implemented. In addition, in order to terselenggaranya conformity with the teaching curriculum created in fact, it would require a manual containing the material listed in the curriculum. It is also to facilitate teachers in finding teaching materials and methods of teaching fun and enjoyable so make santriwan / wati always the spirit to go to landfill so that the existence Wildlife Education Qur'an (TPA) more optimal and effective in the delivery of learning materials religion Islam and can make a positive contribution, especially in the cultivation of faith and the development of faith and piety also good manners (akhlakul karimah).

Keywords: Quality of Learning, Taman Pendidikan Al-Quran, curriculum TPA.

### ABSTRAK

Melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini tentu adanya suatu pendidikan religi menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa ini. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk beragama Islam, maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini. Pendidikan religi yang anak usia dini dapat dilakukan secara informal melalui keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat, salah satu bentuknya adalah melalui Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). TPA sebagai lembaga dasar untuk belajar Al Qur'an harus memberikan layanan dan kualitas

berstandar nasional, agar mampu mencetak peserta didik/santri yang cerdas dan profesional di bidang Al Qur'an sehingga bisa mengatasi krisis moral yang tengah melanda negeri ini. Pada pelaksanaannya, kelemahan pendidikan TPA di Indonesia adalah sebagian besar TPA belum mempunyai kurikulum serta standar evaluasi untuk menilai pelaksanaan TPA. TPA di Dusun Duren Sawit, Kelurahan Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang termasuk ke dalam TPA yang belum mempunyai kurikulum serta standar evaluasi untuk menilai pelaksanaan TPA. Karena pengadaan kurikulum di nilai sangat penting maka pembuatan kurikulum TPA harus dilaksanakan. Selain itu, guna terselenggaranya kesesuaian kurikulum yang dibuat dengan pengajaran pada kenyataannya, maka diperlukan sebuah buku pedoman yang berisikan materi yang tercantum pada kurikulum. Hal ini juga untuk mempermudah pengajar dalam mencari bahan ajar dan menggunakan metode mengajar yang asyik dan menyenangkan sehingga membuat santriwan/wati selalu semangat untuk pergi ke TPA sehingga keberadaan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) lebih optimal dan efektif dalam penyampaian materi pembelajaran agama Islam serta dapat memberikan kontribusi yang positif khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (akhlakul karimah).

Kata Kunci: Mutu Pembelajaran, Taman Pendidikan Al Quran, kurikulum.

## **1. PENDAHULUAN**

Kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*). Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, telah menegaskan kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius. Religiusitas merupakan unsur pokok dan dominan dalam membentuk suatu kepribadian manusia, yaitu manusia yang berkarakter yang mengarahkan dirinya pada suatu keadaan untuk lebih mengenal penciptanya. Dengan mengenal Tuhan, maka manusia akan memiliki orientasi hidup yang hakiki, yaitu melaksanakan ketaatan atas ajaran Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, atau yang kerap kali didefinisikan sebagai ketaqwaan.

Melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini tentu adanya suatu pendidikan religi menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa ini. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk beragama Islam, maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini. Pendidikan religi yang anak usia dini

dapat dilakukan secara informal melalui keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat, salah satu bentuknya adalah melalui Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata TAMAN yang dipergunakan. TPA bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari. (Depag).

TPA sebagai lembaga dasar untuk belajar Al Qur'an harus memberikan layanan dan kualitas berstandar nasional, agar mampu mencetak peserta didik/santri yang cerdas dan professional di bidang Al Qur'an sehingga bias mengatasi krisis moral yang tengah melanda negeri ini. Pada pelaksanaannya, kelemahan pendidikan TPA di Indonesia adalah sebagian besar TPA belum mempunyai kurikulum serta standar evaluasi untuk menilai pelaksanaan TPA. Kurikulum bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Belajar adalah satu kewajiban, akan tetapi jika tanpa pedoman besar kemungkinan yang terjadi adalah kemajuan tanpa target yang dapat menimbulkan banyak masalah di kemudian harinya. Oleh sebab itu, karena pengadaan kurikulum di nilai sangat penting maka pembuatan kurikulum TPA harus dilaksanakan. Selain itu, guna terselenggaranya kesesuaian kurikulum yang dibuat dengan pengajaran pada kenyataannya, maka diperlukan sebuah buku pedoman yang berisikan materi yang tercantum pada kurikulum. Hal ini juga untuk mempermudah pengajar dalam mencari bahan ajar dan menggunakan metode mengajar yang asyik dan menyenangkan sehingga membuat santriwan/wati selalu semangat untuk pergi ke TPA.

TPA di Dusun Duren Sawit, Kelurahan Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang termasuk ke dalam TPA yang belum mempunyai kurikulum serta standar evaluasi untuk menilai pelaksanaan TPA. Oleh karena itu, diadakanlah program Pembuatan Kurikulum TPA dengan harapan pembelajaran di TPA Dusun Duren Sawit lebih terjadwal dan mempunyai targetan pembelajaran yang lebih disiplin dan teratur selain itu yang terpenting adalah agar sistem pengajaran TPA yang menyenangkan tetap bisa berjalan dengan baik meskipun pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata telah selesai.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pembuatan kurikulum TPA dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

- a. Pengamatan pembelajaran di TPA
- b. Pembuatan Kurikulum TPA
- c. Pembuatan buku panduan yang sesuai dengan kurikulum TPA
- d. Sosialisasi Kurikulum dan buku panduan TPA

**Tabel 1.** Rencana pelaksanaan program

<b>No</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>	<b>Tempat Kegiatan</b>
1.	Pengamatan Pembelajaran	Masjid
2.	Pembuatan Kurikulum TPA	Masjid

3.	Pembuatan Kurikulum TPA	Masjid
4.	Pembuatan buku panduan	Masjid
5.	Pembuatan buku panduan	Masjid
6	Sosialisasi Kurikulum dan buku panduan	Masjid
7	Sosialisasi Kurikulum dan buku panduan	Masjid
8	Sosialisasi Kurikulum dan buku panduan	Masjid

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Proses Pembelajaran TPA

Salah satu unsur yang dikedepankan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional adalah tentang cita-cita terbentuknya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, menunjukkan pentingnya pendidikan agama pada tiap lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini, dikarenakan umat Islam di Indonesia mengalami tantangan keadaan. Tantangan keadaan ini, terbatas pada bidang pendidikan dan moral keagamaan, sebagai suatu fenomena sosial budaya dan kultural, yang tentu saja tidak terlepas kaitannya dengan masalah sosial lainnya. Tantangan tersebut diantaranya adalah tantangan internal, yaitu meningkatnya angka "ketidakmampuan" Umat Islam (terutama generasi mudanya) dalam hal membaca Al-Qur'an yang disebabkan oleh lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra-putrinya secara langsung dan lemahnya sistem Pendidikan Agama Islam pada jalur pendidikan formal dikarenakan terbatasnya atau sedikitnya jam pelajaran, sementara bahan pengajarannya cukup luas, serta melemahnya pertahanan dan ketahanan umat Islam dalam menghadapi 'serangan' budaya luar (Barat) yang sekuler melalui teknologi yang disalah gunakan. Kemudian, tantangan eksternal yang berupa gerakan pemikiran dan aksi. Aksi yang bersifat kultural maupun sturktural yang berasal dari kelompok yang berpijak pada basis pemikiran non Islam, yang secara langsung maupun tidak langsung telah menjadikan umat Islam sebagai sasaran gempuran mereka.

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah (non formal) untuk anak-anak usia TK/SD (usia 4-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya.

Pembelajaran pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dari segi materi atau muatan pengajaran, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan materi atau muatan pengajaran yang ada pada tatanan Sekolah Dasar (SD) atau pada sekolah formal, bahkan lebih banyak muatan materi agamanya dibandingkan dengan pendidikan agama yang ada pada tatanan Sekolah Dasar (SD) atau sekolah formal lainnya. Materi pengajaran pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) secara khusus mengembangkan materi pembelajaran pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan di

sekolah formal. Misalnya, baca-tulis al-Qur'an, praktek shalat, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, do'a-do'a harian, penanaman akidah akhlak, pengetahuan keislaman dan lain sebagainya.

Melihat kenyataan yang ada, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada pada tatanan sekolah formal dirasa sangat kurang, dari segi materi atau waktu yang disediakan, sebagaimana telah dijabarkan di atas, bahwa terbatasnya jam pelajaran yang ada di sekolah formal, sementara bahan pengajarannya cukup luas. Di SD misalnya, hanya 2 jam pelajaran (2x40 menit) dalam satu minggu. Selain itu, dalam segi pendekatan kegiatan belajarmengajarnya yang bersifat klasikal (1 orang guru menghadapi puluhan murid), dengan lebih sering menggunakan metode ceramah. Akibatnya, Pendidikan Agama itu nilainya merosot menjadi sekedar 'Pengetahuan Agama' yang bersifat kering. Sehingga, aspek keterampilan agama dengan target agar tamat SD, si anak bisa mengaji dan taat shalat, sangat tipis kemungkinannya, sebab untuk keterampilan baca tulis Al-Qur'an menuntut adanya pendekatan khusus yang sifatnya individunya (Pendekatan Privat). Maka, cukup strategis apabila peserta didik juga mengikuti proses pembelajaran pada Taman Pendidikan alQur'an (TPA) untuk dapat menambah serta memperdalam materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah formal.

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar dirumah, serta membantu peran guru-guru selaku pengajar di sekolah. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mendukung dan membantu program atau usaha pemerintah menuju tercapainya tujuan Pendidikan Nasional, khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (akhlakul karimah).

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila pelaksanaan pembelajaran pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) berjalan dengan baik dengan kurikulum yang terarah serta diikuti oleh peserta didik, terutama dalam hal pembelajaran al-Qur'an, dimana Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) mempunyai kelebihan-kelebihan diantaranya waktu belajar yang lebih banyak dan berjenjang serta curahan perhatian para pengajar yang langsung diberikan pada tiap-tiap anak (individu, maka akan terlihat dengan jelas bahwa keberadaan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) lebih optimal dan efektif dalam penyampaian materi pembelajaran agama Islam, khususnya al-Qur'an, serta dapat memberikan kontribusi yang positif khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (akhlakul karimah).

## **B. Teknis Mendidik di TPA**

Pengembangan konsep diri yang positif pada santri sebagai dampak penerapan umpan balik (feedback) dalam proses pembelajaran. Fungsi feedback adalah memberikan motivasi, reinforcement atau punishment Beberapa keuntungan penggunaan umpan balik antara lain sebagai berikut:

1. Mendorong siswa untuk terus berlatih.
2. Mencerminkan perilaku guru yang efektif.
3. Membantu siswa untuk menilai penampilan (kemampuan) yang tidak bisa dilihat dan dirasakannya sendiri.
4. Mendorong guru untuk menilai seberapa relevansi antara aspek-aspek pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai tugas gerak (bahan ajar) seperti yang diinginkan oleh gurunya.

“Konsep diri adalah penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya”. Maksudnya adalah tentang bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Proses penilaian terhadap diri sendiri ini diperoleh melalui proses membandingkan dengan yang lain, mendapatkan perlakuan dari orang lain, baik berupa penghargaan atau bersifat cemoohan. Pengampu harus memahami komponen-komponen yang dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri yang positif pada anak. Setiap komponen memegang peranan penting untuk memberikan pengaruh terhadap rasa patut dan layak yang pada akhirnya dapat memberikan penilaian positif atau negatif terhadap diri sendiri. Komponen-komponen tersebut sebagai berikut:

1. Merasa diakui lingkungan sekitar
2. Merasa mampu
3. Merasa patut
4. Menerima keadaan diri sendiri
5. Menerima keterbatasan

Konsep diri yang positif dapat dibentuk melalui menerapkan umpan balik yang benar. Kurikulum hanya diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, sedangkan di lembaga-lembaga non formal tidak pernah sama sekali. Akibatnya banyak terjadi kehilangan makna penting dari pendidikan tersebut. Selain itu juga, pengampu sebagai pusat perhatian dan penentu keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yang ditanamkan ke peserta didik harus menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Sebagian besar pengampu yang senior di lembaga-lembaga pendidikan non formal sering tidak bisa mengontrol emosi, sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi sangat menakutkan, dan penyaluran ilmu akan terhambat karenanya.

Perubahan yang bertujuan melakukan pembaharuan dalam mendidik harus diikuti dengan pergantian para pendidik, yaitu pemberdayaan tenaga pengajar yang lebih baik dalam mendidik. Langkah konkretnya pemanfaatan peserta didik menjadi guru atau tutor sebaya harus diberlakukan karena sangat efektif untuk bisa menyalurkan secara cepat dan tepat ilmu pengetahuan yang disampaikan (John Vaizey, 1987). Teknik semacam ini harus diterapkan di instansi TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang telah terbentuk.

### C. Standar Kompetensi pada Kurikulum TPA

STANDAR KOMPETENSI	POKOK BAHASAN
<b>Standar Kompetensi Pokok</b>	Baca AL-Qur'an
a. Memahami dasar-dasar membaca Al-Qur'an melalui metode IQRO'	
b. Mampu mengetahui dasar-dasar wudhu	Wudhu
c. Mampu mengetahui dasar-dasar sholat dengan benar	Shalat
Standar Kompetensi Penunjang :	Aqidah
a. Memahami dasar-dasar Aqidah	
b. Mampu menghafal 15 do'a sehari-hari dan terjemahnya	Hafalan Do'a
c. Mampu menghafal 12 surat pendek dalam juz 'amma	Hafalan do'a
d. Memahami 7 adab-adab dari bangun tidur hingga tidur lagi	Adab
e. Memahami dasar-dasar bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris)	Bahasa Asing

f. Memahami beberapa shirah teladan	Sirah
<b>Standar Kompetensi Pokok :</b>	Baca Al-Qur'an
a. Memahami dasar-dasar pembacaan Al-Qur'an melalui IQRO' dengan baik dan benar	
b. Mampu praktik wudhu	Wudhu
c. Mampu praktik sholat dengan benar	Shalat
<b>Standar Kompetensi Penunjang :</b>	Hafalan do'a
a. Mampu menghafal 20 do'a sehari-hari	
b. Mampu menghafal 22 surat pendek dalam Juz 'Amma	Hafalan Surat Pendek
c. Mampu menghafal 2 ayat pilihan	Hafalan ayat-ayat pilihan
d. Memahami 20 adab-adab dari bangun tidur hingga tidur lagi	Adab
e. Memahami dasar-dasar bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)	Bahasa Asing
f. Memahami beberapa shirah teladan	Shirah



Gambar 1 : Proses Pelaksanaan Kurikulum TPA



Gambar 2: Proses Pembelajaran TPA

#### **4. KESIMPULAN**

Pembuatan kurikulum TPA dengan pembuatan buku panduan yang disesuaikan kurikulum TPA telah berjalan dengan baik. Adapun hasilnya sangat terasa dengan efektif dan efisiennya pembelajaran TPA. Terlebih dengan metode yang diberikan disesuaikan dengan keadaan anak-anak yang aktif. Dengan hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nyaman dalam belajar pada santri TPA sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, lebih jauh lagi agar lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Sehingga dengan revitalisasi, rekonstruksi dan peningkatan kualitas pembelajaran TPA akan mampu memberikan sumbangsuhnya demi perbaikan karakter generasi masa depan bangsa menuju yang lebih baik.

#### **5. REFERENSI**

- Bahri Djamarah, Saiful. 2000. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Qardhawi, Yusuf. 2000. Berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jakarta : Gema Insani Press
- Windi. 2009. Skripsi "Kontribusi Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Terhadap Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Hal Baca-Tulis Al-Qur'an". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.